

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Badan Pusat Statistik Indonesia mengungkapkan bahwa struktur penduduk Indonesia mulai berada pada *ageing population* (Badan Pusat Statistik, 2020; J. Pytko-Polonczyk , A. Jakubik , A. Przeklasa-Bierowiec, 2017). Suatu negara dikatakan berstruktur tua atau disebut *ageing population* jika memiliki penduduk lansia $\geq 7\%$, dan pada tahun 2017 jumlah penduduk lansia di Indonesia telah mencapai angka 9% (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Penelitian ini dilakukan di Desa Rejosari Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Jika ditinjau dari data pada *website* Badan Pusat Statistik Jawa Timur bahwa persentase penduduk lansia di Kabupaten Lamongan cukup tinggi dibanding kota dan kabupaten lain di Jawa Timur yaitu 14,66% dari jumlah penduduknya pada tahun 2020 sekitar 1,4 juta penduduk. Salah satu desa dengan jumlah lansia yang cukup tinggi di Kabupaten Lamongan adalah Desa Rejosari. Desa ini tepatnya berada di Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Di desa tersebut memiliki program Posyandu Lansia dengan jumlah anggota saat ini mencapai sekitar 80 orang. Posyandu lansia di desa ini juga merupakan posyandu lansia binaan dinas terkait. Posyandu lansia di Desa Rejosari mendapatkan dukungan dari dinas terkait yang dibuktikan dengan didapatkannya anggaran dari dinas terkait untuk mengadakan kegiatan posyandu lansia disaat desa lain tidak dapat mendapatkannya. Maka dari itu fasilitas yang diberikan kepada

peserta cukup banyak. Hal tersebut juga berdampak pada keantusiasan peserta lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia semakin meningkat.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2004, lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Pola atau gaya hidup seseorang akan mempengaruhi kesehatan di masa tua. Contohnya seperti gaya hidup mengonsumsi makanan manis atau tidak pernah berolahraga dapat menjadi faktor risiko terjadinya xerostomia di masa tua. Pada tahun 2020 hampir separuh lansia di Indonesia mengalami keluhan kesehatan baik fisik maupun psikis (Badan Pusat Statistik, 2020). Penuaan merupakan proses penurunan fungsi maupun sistem pada jaringan dan organ tubuh termasuk dalam rongga mulut. Salah satu permasalahan rongga mulut yang sering ditemui pada lansia adalah xerostomia (Abdat and Jernita, 2018).

Pada salah satu studi tentang epidemiologi mulut kering menyebutkan prevalensi terjadinya xerostomia sebesar 23% dan paling sering terjadi adalah pada kelompok usia tua (Jamieson and Thomson, 2020). Hal yang sama juga disebutkan Jillian *et al*, 2017, bahwa xerostomia terjadi pada 5,5% hingga 46% populasi di dunia serta paling sering terjadi pada kelompok usia tua (Millsop *et al.*, 2017). Xerostomia didefinisikan sebagai keluhan subjektif mulut yang terasa kering dan sering dikaitkan dengan jumlah aliran saliva yang rendah (Rech *et al.*, 2019). Terjadinya kondisi xerostomia sering kali diikuti dengan terjadinya hiposalivasi (Glick, 2021).

Niklander *et al.*, (2017) pada jurnalnya menjelaskan bahwa usia bisa menjadi faktor yang berhubungan dengan xerostomia. Setiap tahunnya kasus xerostomia meningkat 1,01x.. Terjadinya xerostomia pada lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penyakit sistemik, konsumsi obat-obatan, faktor psikologis, menopause, terapi radiasi dan rokok (da Silva *et al.*, 2017; Łysik *et al.*, 2019). Xerostomia sering menimbulkan keluhan-keluhan subjektif yang sering dikeluhkan penderitanya antara lain, mulut yang terasa kering, kesulitan menelan saat makan, sensasi terbakar pada mukosa rongga mulut, sensasi abnormal saat merasakan makanan, dan mengalami bau mulut (de Carvalho *et al.*, 2020; Niklander *et al.*, 2017). Keluhan – keluhan tersebut tentunya akan berpengaruh pada kualitas hidup lansia yang mengalami xerostomia. Dalam studi yang dilakukan oleh Niklander *et al.* (2017) mengamati dampak xerostomia terhadap kualitas hidup para lansia dan ditemukan hasil bahwa pasien yang menderita xerostomia akan mengalami penurunan pada kualitas hidupnya, mulai dari ketidaknyamanan secara psikologis, bahkan secara fisik akibat xerostomia (Niklander *et al.*, 2017). Pada penelitian yang dilakukan (Gibson *et al.*, 2020) dijelaskan bahwa dampak psikologis dikarenakan xerostomia akan baru disadari ketika sudah mempengaruhi kehidupan individu tersebut. Dampak psikologis tersebut dapat berupa rasa cemas, kesal, gelisah, putus asa dan depresi

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, belum ada penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan para lansia terkait xerostomia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pembuatan program-

program lanjutan sebagai upaya edukasi, deteksi dini dan perawatan terkait xerostomia pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan lansia di Desa Rejosari Kabupaten Lamongan terkait xerostomia?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan lansia di Desa Rejosari Kabupaten Lamongan terkait xerostomia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi gambaran pengetahuan lansia di Desa Rejosari Kabupaten Lamongan terkait definisi, etiologi dan faktor risiko, gejala, diagnosis dan tatalaksana xerostomia.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah di bidang kedokteran gigi khususnya dalam bidang ilmu penyakit mulut mengenai terjadinya xerostomia pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait xerostomia. Serta memberikan edukasi bahwa kelainan ini dapat ditangani. Sehingga, lansia dapat memeriksakan diri ke dokter gigi jika mengalami hal tersebut.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan pasien karena semakin banyak pasien lansia yang memiliki kesadaran untuk memeriksakan diri jika mengalami keluhan xerostomia. Di samping itu dokter gigi juga dapat melakukan kemungkinan deteksi dini kelainan lain pada rongga mulut lansia.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat digunakan untuk dinas terkait seperti dinas kesehatan, dan posyandu sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan – kebijakan dan acuan program pemerintah dalam pemberian edukasi dan deteksi dini dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia yang mengalami xerostomia.